

PENGARUH PEMAHAMAN DIAGNOSA WAJAH TERHADAP KETEPATAN TEKNIK *CONTOURING* PADA TATA RIAS WAJAH MC (MASTER OF CEREMONY)

Regina Tasya Putri¹, Mitra Lusiana²

^{1,2} Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas
Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang
reginatasyaputri24@gmail.com¹, mitra.lusiana@fpp.unp.ac.id²

ABSTRACT

This research is based on the difficulties faced by students of the Department of Makeup and Beauty in determining the correct facial areas, as well as the lack of attention to facial structure. This aspect is crucial in applying the appropriate contouring techniques to enhance the professional appearance of a Master of Ceremony (MC) on stage. The study aims to determine the effect of understanding facial diagnosis on the accuracy of contouring techniques in MC makeup. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of students from the Department of Makeup and Beauty at Universitas Negeri Padang, with a sample of 20 students selected using purposive sampling techniques. The research instruments included a validated and reliable questionnaire, along with contouring accuracy assessments conducted by lecturers of stage makeup courses. Data analysis involved validity testing, reliability testing, normality testing, and Pearson Product Moment correlation analysis. The results indicated that students' understanding of facial diagnosis and the accuracy of contouring techniques were both in the moderate category. Based on the Pearson Product Moment correlation test, the correlation coefficient obtained was 0.759 with a significance value of $0.001 < 0.05$. This finding demonstrates a strong and significant positive relationship between the understanding of facial diagnosis and the accuracy of contouring techniques in MC makeup. In other words, the better the students' understanding of facial diagnosis, the more accurate their contouring application becomes.

Keywords: Facial Diagnosis Understanding, Accuracy of Contouring Techniques, MC Makeup.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya kesulitan dari mahasiswa tata rias dan kecantikan dalam menentukan area wajah yang tepat, serta kurangnya perhatian terhadap struktur wajah. Hal ini sangat penting dalam menentukan teknik *contouring* yang tepat, sehingga dapat menunjang penampilan profesional seorang MC di atas panggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman diagnosa wajah terhadap ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah MC (*Master of Ceremony*). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Padang, dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya beserta penilaian ketepatan teknik *contouring* dari dosen pengampu mata kuliah tata rias panggung. Teknik analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa mengenai diagnosa wajah dan ketepatan teknik *contouring* berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,759 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah MC. Artinya, semakin baik pemahaman diagnosa wajah mahasiswa, maka semakin tepat pula teknik *contouring* yang diaplikasikan.

Kata Kunci: Pemahaman Diagnosa Wajah, Ketepatan Teknik *Contouring*, Rias wajah MC.

PENDAHULUAN

Kecantikan menjadi salah satu aspek yang sering mendapatkan perhatian utama dari zaman ke zaman, terutama bagi kaum wanita. Kecantikan fisik sering dikelompokkan dengan ciri-ciri tertentu seperti bentuk wajah. Secara umum, bentuk wajah manusia terbagi menjadi beberapa macam, yaitu wajah oval, bulat, persegi, panjang, dan bentuk wajah diamond. Bentuk dan struktur wajah setiap orang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor genetik dan bawaan masing-masing. Banyak wanita tidak puas dengan bentuk wajah mereka karena mereka bergantung pada standar kecantikan yang ada saat ini seperti memiliki bentuk wajah oval.

Menurut Kusantati et al. (2008:420) mengatakan bentuk wajah oval dapat dipandang sebagai bentuk wajah yang paling ideal karena lingkaran bentuk oval dan perbandingan bentuk wajah oval menjadi pedoman untuk mengubah bentuk wajah lainnya, sehingga mendekati bentuk wajah yang ideal. Sejalan dengan pendapat Efrianova, (2018), bentuk wajah selain oval harus dikoreksi agar memberikan kesan ideal ataupun mendekati oval. Standar ini kemudian menjadi acuan bagi banyak wanita, yang pada akhirnya memengaruhi mereka terhadap penampilan diri sendiri. Akibatnya, tidak sedikit yang ingin mengubah tampilan wajah agar terlihat lebih proporsional dan ideal. Hal ini mendorong munculnya berbagai upaya untuk memperbaiki atau memanipulasi bentuk wajah agar tampak lebih seimbang dan simetris. Oleh karena itu, ada banyak cara yang umumnya dilakukan oleh para wanita untuk mengubah bentuk wajah mereka diantaranya menggunakan cara dengan merias wajah.

Rahmiati et al. (2013) menyatakan bahwa rias wajah merupakan seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian- bagian yang indah dan menyamarkan/menutupi kekurangan pada wajah dengan menggunakan kosmetika. Menurut Korichi et al. (2008) secara psikologis rias wajah memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* untuk meningkatkan penampilan diri dan fungsi *camouflage* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Salah satu jenis teknik rias wajah yang sering digunakan untuk menutupi kekurangan (*camouflage*) pada wajah adalah *Contour*.

Contouring adalah teknik dalam rias wajah yang mampu memberikan efek visual yang mengurangi kekurangan pada bentuk wajah, menciptakan ilusi proporsi wajah yang lebih seimbang dan menarik (Nuraini et al. 2024) . Tujuan utama dari *contouring* adalah digunakan untuk menonjolkan aspek wajah yang paling sempurna dan menyamarkan kekurangan bentuk wajah. Warna gelap membuat area wajah terlihat lebih dalam, sementara warna terang membuat area lain terangkat. Tampilan wajah yang lebih berstruktur dapat dicapai dengan menggunakan kombinasi *shading* dan *highlighting*. Seorang perias dapat menggunakan teknik *contouring* agar lebih sesuai dengan bentuk dan karakter wajah klien dengan memahami struktur wajah secara mendalam. Ini akan menghasilkan riasan yang lebih proporsional dan ideal. Setiap orang memiliki struktur wajah yang berbeda, jadi teknik *contouring* yang tepat untuk satu orang mungkin tidak tepat untuk orang lain.

Namun pada kenyataannya banyak perias yang belum tepat dalam pengaplikasian teknik *contouring*. Salah satu kesalahan paling umum saat *contouring* adalah menambahkan bayangan yang tidak sesuai dengan struktur tulang wajah alami, atau ketidaktepatannya pengaplikasian *shading* dan *highlighting* pada struktur tulang wajah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yuliati, (2014), yang mengevaluasi seberapa kompeten *makeup artist* dalam menerapkan teknik *shading* dan *tint* pada wajah dengan bentuk berbeda dengan fokus pada ketepatan dan kesesuaian struktur tulang wajah dan menemukan adanya variasi akurasi dalam aplikasi antara bentuk wajah bulat, persegi, dan segitiga terbalik. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman diagnosa wajah yang dapat membantu meningkatkan ketepatan

teknik *contouring* untuk menghasilkan tampilan yang lebih sesuai dengan wajah masing-masing individu.

Diagnosa wajah adalah proses identifikasi struktur dan proporsi wajah guna menyesuaikan desain riasan yang paling cocok. Diagnosa wajah sangat bermanfaat untuk menyesuaikan teknik dan gaya riasan agar sesuai dengan karakter alami dan keunikan setiap individu, sehingga menghasilkan tampilan yang tidak hanya estetik tetapi juga mencerminkan identitas personal. Dengan menyesuaikan area bayangan dan sorotan sesuai bentuk wajah, makeup artist dapat memperkuat fitur alami dan menyeimbangkan proporsi wajah. Dengan demikian, diagnosa wajah tidak hanya bersifat observasional, tetapi juga melibatkan pemahaman psikologis dan budaya, menjadikannya sebagai pendekatan holistik dalam membaca wajah yang kini banyak diaplikasikan dalam bidang psikologi, komunikasi, hingga seni tata rias. Dengan menggabungkan Teknik diagnosa wajah sebagai analisis awal sebelum melakukan *contouring*, diharapkan hasil riasan tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sesuai dengan kepribadian dan karakter wajah klien.

Survei awal yang dilakukan pada bulan Mei terhadap mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2021 yang telah mengambil mata kuliah Rias Wajah menemukan bahwa sebanyak 30 responden, hanya 10 dari 30 responden yang dapat menerapkan teknik *contouring* dengan benar dan sesuai dengan hasil analisis wajah, sedangkan 20 responden lainnya tidak dapat melakukannya. Kesulitan ini menyebabkan waktu pengerjaan menjadi lebih lama, hasil riasan tidak rapi, dan tidak proporsional. Permasalahan ini paling sering terjadi pada wajah dengan bentuk yang tidak simetris atau memiliki kontur tulang yang kompleks, seperti wajah persegi dan segitiga terbalik. Teknik *contouring* yang tidak tepat dapat menyebabkan hasil riasan terlihat keras, tidak natural, bahkan memperjelas bagian wajah yang seharusnya disamarkan. Ketidaktepatan dalam pengaplikasian *contouring* tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga menurunkan kepuasan klien terhadap hasil rias wajah.

Namun, hubungan antara diagnosa wajah dan ketepatan teknik *contouring* masih belum banyak diteliti secara ilmiah. Padahal, jika terbukti efektif, integrasi diagnosa wajah dalam teknik *contouring* dapat menjadi solusi untuk masalah ketidaktepatan dalam aplikasi *contouring* yang sering terjadi. Banyaknya perias wajah yang hanya menggunakan teknik atau tren umum tanpa mempertimbangkan bentuk wajah setiap klien. Akibatnya, riasan membuat wajah tampak tidak proporsional dan bahkan dapat mengurangi kealamian wajah seseorang. Padahal, setiap bentuk wajah, seperti segitiga, bulat, atau persegi memiliki area yang harus ditegaskan atau disamarkan. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pemahaman diagnosa wajah terhadap ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah mc menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nuraini et al. (2024) dengan judul “Efektivitas Penggunaan *Contour* dalam Koreksi Bentuk Wajah Persegi, Segitiga Terbalik, dan Bulat Pada Riasan Pengantin Muslim Modern”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *contouring* secara signifikan meningkatkan hasil riasan pengantin Muslimah dengan berbagai bentuk wajah, seperti persegi, segitiga terbalik, dan bulat. *Contouring* mampu memperbaiki proporsi wajah, menciptakan ilusi wajah yang lebih oval, simetris, dan tirus, serta meningkatkan estetika dan kepercayaan diri pengantin. Namun, penelitian ini belum membahas faktor penting lain yang mempengaruhi keberhasilan *contouring*, yaitu pemahaman diagnosa wajah atau menganalisis bentuk wajah secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji pengaruh pemahaman diagnosa wajah terhadap ketepatan penerapan teknik *contouring* pada rias wajah MC, dimana rias wajah MC merupakan bagian dari rias wajah panggung yang berfungsi menampilkan pembawa acara dengan tampilan yang jelas dan tegas di hadapan

audiens. Pada rias wajah MC, ekspresi wajah harus terlihat jelas dan proporsional sehingga dapat mendukung peran pembawa acara di depan umum. Oleh karena itu, penggunaan teknik *contouring* pada rias wajah MC berperan penting untuk menonjolkan ekspresi, mempertegas struktur wajah, serta menyeimbangkan proporsi agar wajah tampak lebih proporsional saat dilihat dari berbagai sudut, baik secara langsung maupun melalui pencahayaan panggung.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh penerapan teknik diagnosa wajah terhadap ketepatan penggunaan *contouring* dalam rias wajah mc. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat memiliki pedoman yang lebih sistematis dalam mengidentifikasi karakteristik wajah dan menerapkan teknik *contouring* yang sesuai, sehingga menghasilkan riasan yang lebih harmonis dan memuaskan. Sebagai penyelesaian dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pemahaman Diagnosa Wajah Terhadap Ketepatan Teknik *Contouring* Pada Tata Rias Wajah MC. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia tata rias, khususnya dalam hal meningkatkan pemahaman diagnosa wajah terhadap ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah berbasis pemahaman bentuk wajah yang lebih personal dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini digunakan karena berfokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk menguji hubungan antar variabel. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada filsafat positivisme, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tertentu untuk mengukur dan menganalisis data numerik dari sampel atau populasi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Statistik sederhana digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik ini menyajikan distribusi frekuensi, persentase, serta kategori pada masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 mahasiswa Departemen Tata Rias dan Kecantikan di Universitas Negeri Padang, dengan tujuan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh antar pemahaman diagnosa wajah terhadap ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah MC. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan nilai ketepatan teknik *contouring* yang mencakup dua variabel utama, yaitu Pemahaman Diagnosa Wajah sebagai variabel independen dan Ketepatan teknik *Contouring* sebagai variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai diagnosa wajah, khususnya dalam mengenali bentuk wajah dan ciri khas masing-masing. Meskipun demikian, ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah MC menunjukkan variasi, baik dari segi pemilihan area *contouring*, teknik pengaplikasian, maupun kesesuaian dengan karakteristik wajah. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif kuat antar pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring*. Berikut adalah gambaran statistik sederhana yang lebih jelas dari hasil penelitian ini:

a) Tingkat Pemahaman Diagnosa Wajah (Variabel X)

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, diperoleh distribusi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai diagnosa wajah sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pemahaman Diagnosa Wajah

Kategori Pemahaman	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	6	30%
Sedang	10	50%
Rendah	4	20%
Total	20	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4. mengenai distribusi pemahaman diagnosa wajah, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden belum sepenuhnya memiliki pemahaman dalam menganalisis bentuk dan struktur wajah. Selanjutnya, terdapat 6 orang mahasiswa (30%) yang termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti mereka sudah mampu memahami dengan baik ciri-ciri bentuk wajah serta menghubungkannya dengan teknik *contouring* yang sesuai. Sementara itu, 4 orang mahasiswa (20%) lainnya masih berada pada kategori rendah, yang menandakan keterbatasan dalam mengenali dan menganalisis struktur wajah secara tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diagnosa wajah mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, mahasiswa telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak yang mencapai kategori tinggi.

b) Ketepatan Teknik *Contouring*

Hasil Penilaian Ketepatan Teknik *Contouring* dari Dosen Pengampu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Ketepatan Teknik *Contouring*

NO	SKALA PARTISIPASI	NILAI	<i>f</i>	Presentase	Ket
1	Lemah/Weak	65-69	0	0%	B-
2	Terbatas/Limited	70-74	0	0%	B
3	Sedang/Moderate	75-79	18	90%	B+
4	Kuat/Strong	80-84	2	10%	A-
5	Luar Biasa/Exceptional	85-100	0	0%	A
	Total	-	20	100%	-

Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu terhadap ketepatan teknik *contouring* mahasiswa, diperoleh bahwa sebagian besar sampel berada pada kategori sedang (moderate). Dari total 20 mahasiswa yang menjadi sampel, sebanyak 18 orang atau sebesar 90% termasuk ke dalam kategori sedang dengan rentang nilai 75–79, sedangkan 2 orang atau sebesar 10% berada pada kategori kuat (strong) dengan rentang nilai 80–84. Tidak ada mahasiswa yang masuk dalam kategori lemah, terbatas, maupun luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum ketepatan teknik *contouring* mahasiswa masih berada pada tingkat sedang. Artinya, kategori sedang ini menandakan bahwa mahasiswa dapat melakukan *contouring* dengan standar dasar yang benar, tetapi masih terbatas dari segi variasi ide, kreativitas, maupun konsistensi hasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum ketepatan teknik *contouring* mahasiswa masih berada pada kategori sedang.

1. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur variabel penelitian secara tepat dan akurat. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 24 responden dengan acuan nilai *r* tabel sebesar 0,404. Proses pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel
- 2) Pernyataan dinyatakan tidak valid apabila nilai r hitung $< r$ tabel
- 3) Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation

Tabel 6. Hasil Uji Validasi Variabel X

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,562	0,404	Valid
2	0,518	0,404	Valid
3	0,470	0,404	Valid
4	0,739	0,404	Valid
5	0,412	0,404	Valid
6	0,454	0,404	Valid
7	0,533	0,404	Valid
8	0,654	0,404	Valid
9	0,489	0,404	Valid
10	0,659	0,404	Valid
11	0,560	0,404	Valid
12	0,716	0,404	Valid
13	0,685	0,404	Valid
14	0,716	0,404	Valid
15	0,521	0,404	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 6 diketahui bahwa dari 15 item pernyataan dalam instrumen Pemahaman Diagnosa Wajah, seluruhnya dinyatakan memenuhi kriteria validitas. Uji validitas dilakukan melalui uji coba instrumen dengan melakukan penyebaran angket kepada mahasiswi jurusan Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2024. Dengan jumlah responden uji coba sebanyak 24 orang dan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), maka nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah sebesar 0,404. Suatu item pernyataan dikategorikan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel tersebut.

Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS

versi 25.0 menunjukkan bahwa dari 15 item pernyataan, memenuhi kriteria validitas karena memiliki r hitung $> 0,404$. Dengan ini maka dapat dinyatakan bahwa 15 item pada instrumen Pemahaman Diagnosa Wajah layak untuk digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan dalam pengukuran berulang. Reliabilitas menunjukkan tingkat kestabilan dan keandalan alat ukur dalam mengukur suatu variabel secara tepat. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2017), instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Berikut adalah kriteria nilai Cronbach's Alpha yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

- a) Nilai Cronbach's Alpha 0,00 – 0,20 berarti kurang reliabel
- b) Nilai Cronbach's Alpha 0,21 – 0,40 berarti agak reliabel
- c) Nilai Cronbach's Alpha 0,41 – 0,60 berarti cukup reliabel
- d) Nilai Cronbach's Alpha 0,61 – 0,80 berarti reliabel
- e) Nilai Cronbach's Alpha 0,81 – 1,00 berarti sangat reliable

Tabel 7. hasil uji reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pemahaman Diagnosa Wajah	0,851	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, diperoleh skor sebesar 0,851 untuk variabel pemahaman diagnosa wajah. Nilai tersebut melampaui batas minimum reliabilitas sebesar 0,60, yang mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Mengacu pada kriteria interpretasi Cronbach's Alpha, nilai antara 0,8 hingga 1,0 dikategorikan sebagai sangat reliabel.

2. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Tabel 8. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			20
Normal Parameters ^{a, b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.73776405
Most Extreme Differences	Absolute		.144
	Positive		.144
	Negative		-.120
Test Statistic			.144
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.333
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.321
		Upper Bound	.345

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk indikator pemahaman memiliki nilai signifikan (sig) 0,200 dimana $0,200 > 0,05$ dan pada indikator ketepatan memiliki nilai signifikan (sig) 0,200 dimana $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data terbukti normal pada semua kelompok penelitian.

3. Uji Hipotesis

a) Korelasi Pearson Product Moment

Korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengukur hubungan linier antara dua variabel penelitian yang berskala interval atau rasio. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 sampai +1, dengan arti:

- Nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat.
- Nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat.
- Nilai mendekati 0 menunjukkan tidak ada hubungan linier yang berarti.

Interpretasi kekuatan hubungan:

- 0,00–0,199 = sangat rendah
- 0,20–0,399 = rendah
- 0,40–0,599 = sedang
- 0,60–0,799 = kuat
- 0,80–1,00 = sangat kuat

Dalam penelitian ini, korelasi *Pearson Product Moment* dipakai untuk mengetahui sejauh mana pemahaman diagnosa wajah berhubungan dengan ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah mc. Hasil perhitungan nilai r kemudian dibandingkan dengan pedoman interpretasi untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antar variabel.

Correlations

		Pemahaman	Ketepatan
Pemahaman	Pearson Correlation	1	.759**
	Sig. (2-tailed)		<.,001
	N	20	20
Ketepatan	Pearson Correlation	.759**	1
	Sig. (2-tailed)	<.,001	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* pada table di atas diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,759 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, adapun jumlah responden yang diteliti sebanyak 20 orang. Koefisien korelasi 0,759 mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring* pada rias wajah mc termasuk dalam kategori kuat. Nilai koefisien yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman diagnosa wajah maka semakin tinggi pula ketepatan teknik *contouring* tersebut.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi memperlihatkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,001, lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring* signifikan secara statistik. Artinya, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel penelitian ini diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman Diagnosa Wajah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman diagnosa wajah berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 orang (50%). Selanjutnya, terdapat 6 orang (30%) yang berada pada kategori tinggi, sementara 4 orang (20%) masuk kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah memahami dasar-dasar analisis bentuk wajah, seperti mengenali ciri-ciri wajah oval, bulat, panjang, persegi, maupun *diamond*. Pada kategori sedang ini menjadi gambaran bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup, namun belum sepenuhnya terampil dalam menganalisis proporsi wajah secara detail.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa hanya memahami bentuk wajah secara umum, tetapi belum sepenuhnya terampil dalam menganalisis proporsi wajah secara spesifik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusantati (2008) yang menegaskan bahwa keberhasilan *contouring* dipengaruhi oleh ketepatan analisis wajah, termasuk pengukuran proporsi dan detail fitur wajah. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar, kedalaman analisis masih perlu ditingkatkan melalui latihan intensif dan pembelajaran berulang.

Slameto (2010) menyebutkan bahwa pemahaman adalah hasil proses belajar yang ditandai dengan kemampuan menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru. Artinya, mahasiswa perlu lebih sering berlatih mengaitkan teori diagnosa wajah dengan praktik nyata di lapangan agar pemahaman mereka lebih menyeluruh.

2. Ketepatan Teknik *Contouring*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan teknik *contouring* mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang (90%), sedangkan sisanya kuat (10%). Tidak ada mahasiswa yang mencapai kategori luar biasa maupun yang berada pada kategori lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mampu menerapkan teknik *contouring*, tetapi hasilnya belum sepenuhnya optimal. Kategori sedang berarti mahasiswa

sudah menguasai teknik dasar *contouring* seperti penempatan *shading* dan *highlighting*, tetapi belum mampu menghadirkan variasi ide yang kreatif atau hasil yang benar-benar halus dan natural. Kesalahan yang umum terjadi antara lain *shading* yang terlalu tebal, *highlight* yang tidak menyatu dengan kulit, atau penempatan bayangan yang kurang sesuai dengan struktur wajah.

Yuliati (2014) menyatakan bahwa banyak *makeup artist* masih menghadapi variasi akurasi dalam pengaplikasian *contouring*, khususnya pada bentuk wajah bulat, persegi, dan segitiga terbalik. Sementara itu, 10% mahasiswa yang berada pada kategori kuat menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Mereka mampu menempatkan *highlight* dan *shading* sesuai dengan kebutuhan masing-masing bentuk wajah. Misalnya, pada wajah bulat, *shading* diaplikasikan pada area tulang pipi untuk menciptakan kesan tirus, sedangkan *highlight* diletakkan pada dahi dan dagu untuk memberi dimensi. Pada wajah segitiga terbalik, *shading* lebih difokuskan pada dahi dan pelipis untuk menyeimbangkan bagian wajah yang lebar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketepatan teknik *contouring* mahasiswa sudah cukup baik, tetapi masih perlu peningkatan terutama dalam aspek kreativitas, konsistensi, dan ketelitian. Sejalan dengan pendapat Suryawan (2006), keberhasilan *contouring* sangat bergantung pada ketepatan dalam menempatkan *shading* dan *highlighting* sesuai dengan bentuk wajah. Oleh karena itu, latihan intensif dan bimbingan sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak hanya mampu menerapkan teknik dasar, tetapi juga mampu menghasilkan riasan yang profesional.

3. Pengaruh Hubungan Antara Pemahaman Diagnosa Wajah Terhadap Ketepatan Teknik Contouring

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,759 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring*. Artinya, semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap diagnosa wajah, maka semakin tepat pula mereka dalam menerapkan teknik *contouring* pada rias wajah MC. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman diagnosa wajah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan *contouring*. Dengan mampu menganalisis bentuk wajah secara akurat, mahasiswa dapat menentukan area *shading* dan *highlighting* secara lebih tepat sehingga hasil riasan tampak lebih proporsional dan harmonis. Temuan ini memperkuat teori bahwa diagnosa wajah merupakan dasar penting dalam tata rias korektif. Suryani (2015) yang menyatakan bahwa rias wajah korektif dipengaruhi oleh pemahaman bentuk wajah yang tepat serta keterampilan teknis dalam mengaplikasikan *shading* dan *highlighting*. Untuk mencapai tujuan tersebut, perias harus terlebih dahulu memahami struktur wajah klien secara detail. Tanpa diagnosa wajah yang baik, *contouring* berisiko salah sasaran sehingga hasil riasan menjadi tidak proporsional.

Gagne (dalam Hamalik, 2008) menyatakan bahwa pemahaman merupakan bagian dari proses belajar yang mendukung penguasaan keterampilan psikomotorik. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pemahaman diagnosa wajah yang baik akan lebih mudah meningkatkan keterampilan praktik *contouring* melalui latihan berulang. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman diagnosa wajah dan ketepatan *contouring* kuat dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Pemahaman Diagnosa Wajah terhadap Ketepatan Teknik *Contouring* pada Tata Rias Wajah MC”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman diagnosa wajah pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 orang (50%). Selanjutnya, terdapat 6 orang (30%) yang berada pada kategori tinggi, sementara 4 orang (20%) masuk kategori rendah. Pada kategori sedang ini menjadi gambaran bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup, namun belum sepenuhnya terampil dalam menganalisis proporsi wajah secara detail. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman diagnosa wajah mahasiswa berada pada kategori sedang.
2. Ketepatan teknik *contouring* mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang (90%), sedangkan kategori kuat hanya sebesar 10%. Artinya, mahasiswa sudah mampu menerapkan teknik dasar *contouring* sesuai bentuk wajah, tetapi hasilnya belum sepenuhnya optimal dalam hal proporsi, kerapian, dan naturalitas. Dengan demikian, ketepatan teknik *contouring* mahasiswa tergolong sedang tetapi masih terbatas.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,759 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif kuat antar pemahaman diagnosa wajah dengan ketepatan teknik *contouring*, dan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan terbukti. Artinya, pemahaman diagnosa wajah merupakan faktor yang memengaruhi ketepatan *contouring*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Pemahaman Diagnosa Wajah terhadap Ketepatan Teknik *Contouring* pada Tata Rias Wajah MC”, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Bagi Mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan
Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai diagnosa wajah melalui latihan menganalisis bentuk dan struktur wajah secara lebih mendalam. Selain itu, diperlukan juga peningkatan keterampilan praktik *contouring* melalui latihan berulang agar teknik shading dan highlighting dapat diterapkan secara lebih tepat sesuai dengan karakteristik wajah individu.
- b) Bagi Departemen Tata Rias dan Kecantikan
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah rias wajah dasar maupun lanjutan. Perlu ditambahkan porsi pembelajaran yang menekankan integrasi antara teori diagnosa wajah dengan praktik *contouring* agar mahasiswa lebih terampil dalam mengaplikasikan riasan sesuai bentuk wajah klien.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih terbatas pada jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya menggunakan analisis korelasi. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta metode analisis yang lebih beragam, misalnya analisis regresi, untuk mengetahui besarnya pengaruh diagnosa wajah terhadap ketepatan *contouring*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti keterampilan praktik, pengalaman merias, maupun kreativitas mahasiswa, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto, (2006). *The Make Over*. Mata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini, D. P. J. (2023). *Dasar-Dasar Kecantikan Dan Spa*.
- Efrianova, V. (2018). *Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung*

- Kota Padang. *UNES Journal of Social And Economics Research*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.31933/ujser.3.2.178-184>.2018
- Gusnaldi. 2009. *Instan Make Up*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayatunnufus. (2013). *Tata Rias Wajah*. Padang: UNP Press.
- Kim, H., Lee, J., & Park, S. (2021). Facial Analysis in Makeup Application: Aesthetic and Technical Perspectives. *International Journal of Beauty Science*, 15(2), 55–67.
- Korichi, R., Pelle-De-Queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. (2008). Why women use makeup: Implication of psychological traits in makeup functions. *Journal of Cosmetic Science*, 59(2), 127–137.
- Kurniawati, R. (2018). Analisis Visual dalam Riasan Wajah: Pendekatan Shading dan Contouring. *Tata Rias*, 5(1), 50–60.
- Kusantati, herni, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit jilid I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusantati, herni, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit jilid 3*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lusiana, M. (2025). *Rias Wajah*. UNP Press.
- Mathematics, A. (2016). *kajian Pustaka*. 1–23.
- Melda Salsabillah, Ahmad Sabandi, Nurhizrah Gistituati, H. A. K. (2020). Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Melda. *Jurnal Environmental Science*, 3(1), 29–34.
- Nuraini, I., Mukti, R. A., Fatmasari, F. H., & Rahayu, E. P. (n.d.). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN CONTOUR DALAM KOREKSI BENTUK WAJAH PERSEGI , SEGITIGA TERBALIK , DAN BULAT PADA RIASAN*. 1–10.
- Pujawanti, D. (2021). *Tata Rias Panggung dan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priyatno. (2013). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS (atau Mandiri Belajar dengan Analisis Data dengan SPSS)*. Mediakom.
- Rahmiati, Rostamailis, M. A. (2013). *Meias Diri*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyani. (2021). *Tata Rias Wajah untuk MC dan Panggung*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Supiadi. (2010). *Tata Rias*. Bandung: Alfabeta
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryani, I. (2015). *Teknik Rias Korektif Wajah*. Alfabeta.
- Suryawan, D. S. (2006). *Beauty Expose by Andiyanto*. Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 979-22-2045-3.
- Syahlani, A., & Setyorini, D. (2021). Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Matematika Siswa (Tes Pilihan Ganda). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(3), 34–46.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuliati, R. (2014). Kompetensi Aplikasi Shading Dan Tinting Pada Make Up Koreksi Untuk Bentuk Wajah Bulat, Persegi Dan Segitiga Terbalik. *Jurnal Tata Rias*, 3(01), 193–199.